

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu kesehatan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia terutama di Indonesia. Dengan meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular di Indonesia seperti diabetes, hipertensi, dan obesitas, perhatian terhadap kesehatan individu dan masyarakat semakin mendesak. Krisis kesehatan ini tidak hanya mengancam kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental masyarakat. Banyak individu mengalami kecemasan dan stres akibat ketidakpastian yang ditimbulkan oleh hal ini, serta dampak sosial dan ekonomi yang menyertainya. Hal ini menekankan perlunya pendekatan holistik dalam menangani isu Kesehatan yang mencakup kesehatan fisik, mental, dan sosial.

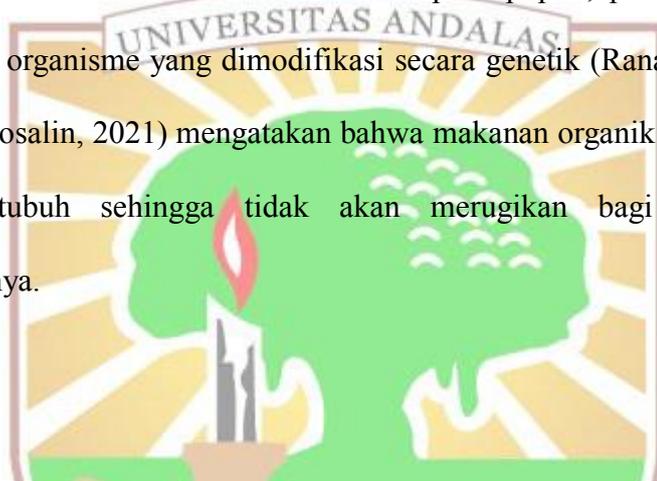
Dengan munculnya isu pada kesehatan membuat masyarakat global lebih memperhatikan kesehatan mereka. Salah satunya dengan memperhatikan pola gaya hidup. Dalam kehidupan sekarang ini orang lebih cenderung mengatur pola gaya hidup mereka karena banyaknya resiko apalagi dalam mengkonsumsi makanan. Bagi sebagian orang gaya hidup adalah aspek yang sangat penting. Salah satu hal yang sedang tren di kalangan masyarakat global dunia terutama Indonesia ialah tren pola gaya hidup sehat didasari oleh slogan “back to nature” (Pebrianti & Rosalin, 2021). Pola gaya hidup sehat tidak hanya berfokus pada

penghindaran penyakit, tetapi juga pada pencegahan dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Dan Gaya hidup yang tidak sehat, seperti pola makan yang buruk, mengkonsumsi makanan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, serta tingginya tingkat stres, menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah kesehatan saat sekarang ini. Dikutip dalam jurnal (Arlinta, 2019) mengatakan bahwa sebelum tahun 2020 sebanyak 20% masyarakat telah peduli pada pola gaya hidup sehat akan tetapi setelah tahun 2020 kepedulian masyarakat terhadap pola gaya hidup sehat meningkat menjadi 39,1% di Indonesia (Hidup et al., 2021). Oleh karena itu agar masyarakat dapat mencapai pola gaya hidup yang sehat yang perlu dilakukan salah satunya dengan memperhatikan pola makan yang sehat dan benar.

Seperti yang diketahui makanan adalah kebutuhan dasar manusia, dan dalam teori Maslow, makanan termasuk dalam kebutuhan fisik yang berarti kebutuhan tersebut harus dipenuhi (Lela et al., 2023). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 14 Tahun 2014 pola makan seseorang merupakan unsur utama yang dapat memengaruhi kesehatan gizinya. Asupan gizi dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas makanan serta minuman yang dikonsumsi, dan hal ini pada gilirannya akan memengaruhi kesehatan dan yang perlu diingat agar bayi, anak-anak, dan orang-orang dari segala usia dapat tumbuh kembang secara fisik dan intelektual, mereka harus mengonsumsi zat gizi dalam jumlah yang ideal. Kesadaran akan pentingnya pola makan yang sehat telah mendorong masyarakat untuk lebih memperhatikan jenis makanan yang mereka konsumsi.

Maka dengan hal ini makanan sehat menjadi tren dalam masyarakat untuk saat ini. (Taviprawati et al., 2023)

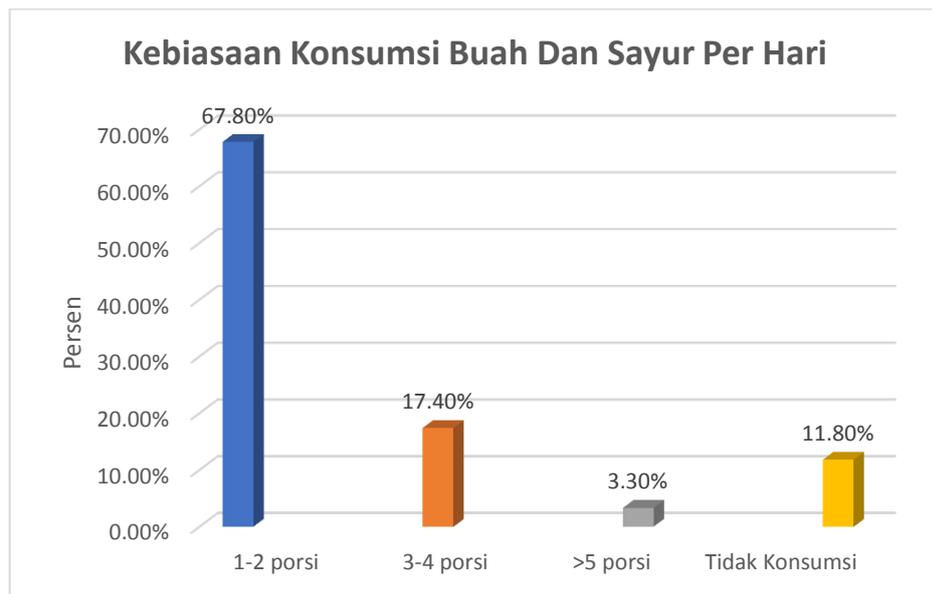
Makanan sehat ialah makanan yang mengandung berbagai khasiat untuk tubuh. Mengonsumsi makanan yang sehat erat kaitannya dengan pola gaya hidup sehat (Maastricht & Piranesi, 2023). Dalam konteks ini, salah satu opsi makanan sehat adalah makanan organik. Makanan organik merupakan bahan makanan alami yang bebas dari bahan kimia buatan seperti pupuk, pestisida, herbisida, antibiotik, dan organisme yang dimodifikasi secara genetik (Rana & Paul, 2017). (Pebrianti & Rosalin, 2021) mengatakan bahwa makanan organik dianggap sangat baik untuk tubuh sehingga tidak akan merugikan bagi mereka yang mengonsumsinya.



Gambar 1 Jumlah Luasan Pertanian Organik

Sumber : Aliansi Organik Indonesia, (2020)

Gambar 1 Sumber Aliansi Organik Indonesia, (2020) menjelaskan bahwa banyak variabel yang berkontribusi terhadap pertumbuhan dan penurunan jumlah lahan organik bersertifikat. Salah satu makanan organik dalam pola gaya hidup sehat yang sangat dibutuhkan adalah sayur dan buah.



Gambar 2 Kebiasaan Konsumsi Buah Dan Sayur Per Hari

Sumber: Kementerian Kesehatan (Kemenkes)

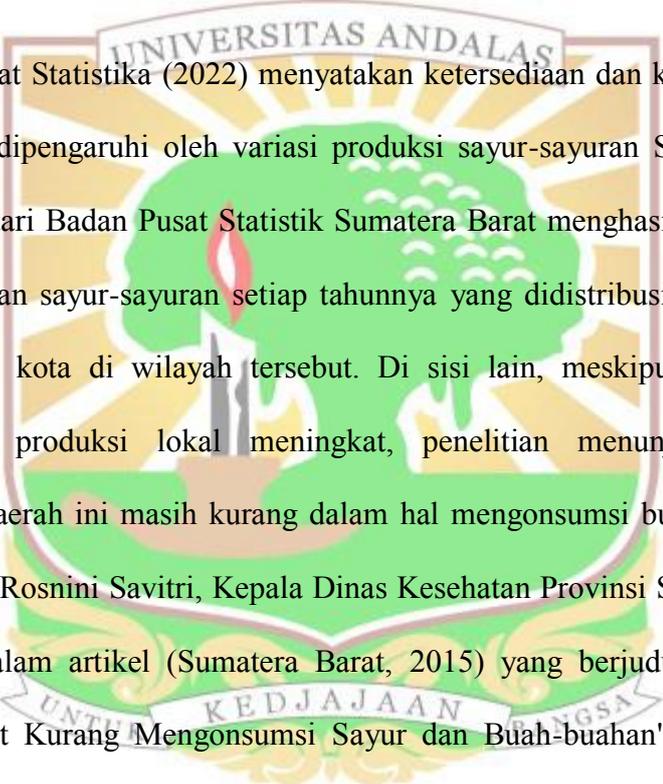
Menurut Rizaty (2024) Mayoritas masyarakat Indonesia masih kurang mengonsumsi buah dan sayur. Hal ini dibuktikan dengan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Berdasarkan data survei, sebanyak 67,5% responden mengonsumsi satu hingga dua porsi buah dan/atau sayur setiap hari selama seminggu. Padahal Pedoman Gizi Seimbang (PGS) Kementerian Kesehatan menganjurkan konsumsi sayur sebanyak tiga hingga empat porsi dalam satu kali makan. Sementara itu buah dianjurkan dikonsumsi sebanyak dua hingga tiga porsi per hari. Sedangkan

anjuan dari (WHO) tingkat konsumsi buah dan sayur itu seharusnya 250gram/harinya. Dan menurut data kemenkes saat ini tercatat diatas umur 10 tahun ada 93,5% masyarakat kurang mengkonsumsi buah dan sayur (Hidup et al., 2021).

Dengan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kesehatan yang menyebabkan munculnya berbagai penyakit bahkan hingga terjadinya kematian. Pada pekan terakhir telah terjadi sebanyak 14% kematian yang disebabkan oleh kurangnya konsumsi sayur dan buah (Kebijakankesehatanindonesia.net, 2019). Maka munculnya sayur organik dan buah organik ini dapat membantu untuk mengurangi hal-hal buruk yang akan terjadi pada kesehatan masyarakat dimasa depan. Sehingga masyarakat banyak yang beralih dari yang biasanya mengkonsumsi sayur konvensional berubah ke organik ataupun ke sayur sehat. (Zaini Miftach, 2018).

Pada saat sekarang ini selain makanan organik ada opsi yang sedang tren dikalangan masyarakat ialah telah hadirnya sayur sehat. Sayur sehat adalah sayur yang bersertifikat prima yang kandungan pestisidanya dibawah ambang batas (Zaini Miftach, 2018). Sertifikat prima ini memiliki tingkatan dalam penilaian yaitu prima 1, prima 2 dan prima 3. Tujuan adanya sertifikasi ini agar dapat memberikan jaminan dan perlindungan kepada konsumen bahwa pangan tersebut aman di konsumsi. Sayur sehat lebih menekankan pada nilai gizi dan manfaat bagi kesehatan tubuh yang akan membantu dalam meningkatkan pola gaya hidup sehat. Salah satu contoh sayur sehat yang telah bersertifikat prima adalah cabe. Menurut (Doktersehat.com, 2019), ada sembilan cara untuk memilih sayuran

segar dan sehat. Cara-cara tersebut antara lain dengan memperhatikan warna sayuran, memilih sayuran sehat, dan mencari daun yang tidak keriput, layu, lembek, atau berbau. Maka oleh karena itu sayur sehat dianggap lebih aman dan lebih padat nutrisi, sayur sehat pun semakin digemari oleh konsumen. Tetapi dapat digaris bawahi sayur sehat masih menggunakan pestisida yaitu pestisida alami yang berasal dari tumbuhan atau mikroorganisme alami, seperti bakteri, jamur dan tanaman.



Badan Pusat Statistika (2022) menyatakan ketersediaan dan konsumsi sayur-sayuran sehat dipengaruhi oleh variasi produksi sayur-sayuran Sumatera Barat, menurut data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat menghasilkan 113.50ton buah-buahan dan sayur-sayuran setiap tahunnya yang didistribusikan ke seluruh kabupaten dan kota di wilayah tersebut. Di sisi lain, meskipun ketersediaan barang-barang produksi lokal meningkat, penelitian menunjukkan bahwa penduduk di daerah ini masih kurang dalam hal mengonsumsi buah-buahan dan sayur-sayuran. Rosnini Savitri, Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, menyatakan dalam artikel (Sumatera Barat, 2015) yang berjudul "Masyarakat Sumatera Barat Kurang Mengonsumsi Sayur dan Buah-buahan" dalam hal ini dapat diketahui bahwa masyarakat di Sumatera Barat berada pada nomor tiga urutan terakhir dari seluruh provinsi di Indonesia, hal ini dikarenakan masyarakat Sumatera Barat lebih suka mengonsumsi protein dan beras.

Sumatera Barat merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alamnya. Banyak sekali potensi yang bisa dilakukan dengan adanya kekayaan sumber daya alam ini. Sumatera Barat juga dikenal sebagai salah satu lumbung pangan di

Indonesia khususnya dalam memproduksi sayuran. Produsen sayuran telah lama menjadikan tanah Sumatera Barat sebagai surga bagi mereka didukung dengan tanah vulkaniknya yang kaya nutrisi dan lingkungan tropisnya. Misalnya pada wilayah Kabupaten Agam terkenal menghasilkan cabai merah yang sangat berkualitas. Selain itu, wilayah Solok Raya terkenal dengan hasil tanaman berdaun termasuk kangkung dan sawi. Petani di Sumatera Barat telah mulai menerapkan metode pertanian kontemporer, seperti sistem irigasi tetes dan penggunaan pupuk organik, untuk meningkatkan produksi. Selain itu, pemerintah daerah menawarkan dukungan penuh melalui berbagai inisiatif bantuan, termasuk penyuluhan pertanian dan memberikan modal. Dan pemerintah Sumatera Barat juga membentuk tim OKKP (Otoritas Kompeten Keamanan Pangan) baik dipusat maupun daerah. Pada tahun 2010 dan 2014 Sumatera Barat berhasil menjadi salah satu dari 7 provinsi di Indonesia yang mendapatkan sertifikat verifikasi OKKP. Dan selain itu pada tahun 2010 dan 2014, UPTB-BPSMP memberikan 130 Sertifikat Prima 3 untuk berbagai komoditas sayuran dan buah dari berbagai kelompok tani yang tersebar di berbagai kabupaten/kota di Sumatera Barat.

Dari survey pendahuluan (2024) di Sumatera Barat dilakukan pada 20 responden yang sudah mengetahui sayur sehat dan pernah mengonsumsi sayur sehat untuk mengetahui pengaruh sementara dari *health consciousness*, *product knowledge* dan *attitude* pada *purchase intention* produk sayur sehat. Berdasarkan lampiran 1 hasil survey awal dari 20 orang responden menunjukkan skor di atas rata-rata dengan nilai 3,54 dari 4. Dan diantara 20 orang yang telah di survey semuanya sudah mengetahui produk sayur sehat dan juga memiliki minat

membeli terhadap produk sayur sehat akan tetapi ada beberapa responden yang mengatakan bahwa sikap mereka tidak dipengaruhi oleh faktor kesadaran kesehatan mereka. Hal ini membuat adanya pengetahuan responden pada produk sayur sehat. Salah satu penghasil sayur sehat di Sumatera Barat ialah kelompok petani sayur sehat di Kabupaten Agam yang ada di kecamatan Banuhampu yang dilaksanakan di beberapa nagari salah satunya Nagari Pakan Sinayan. Pada tahun 2015 ada sebanyak 10 sertifikat yang diperoleh oleh 10 kelompok petani di daerah Sumatera Barat yaitu komoditi bawang daun, wortel, cabai merah, terung dan kol bunga (Data et al., 2015). Berdasarkan prasurey yang telah dilakukan beberapa responden melaporkan bahwa mengetahui dan pernah mengonsumsi produk sayur sehat. Namun, niat konsumen untuk membeli produk sayur sehat diperkirakan dari sikap konsumen juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap kesadaran kesehatan dan pengetahuan terhadap produk sayur sehat.

Perlindungan lingkungan merupakan tanggung jawab utama pemerintah, tetapi pada akhirnya perlindungan lingkungan merupakan tanggung jawab konsumen juga. Oleh karena itu, penggunaan dan pembelian produk yang ramah lingkungan dapat dianggap oleh konsumen sebagai cara melestarikan lingkungan. Sumatera Barat merupakan lokasi yang ideal untuk penelitian ini karena memiliki berbagai potensi sekaligus sejumlah hambatan sehingga *health consciousness*, *product knowledge* dan *attitude* merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dan akan berdampak besar terhadap perilaku konsumen untuk menumbuhkan *purchase intention* pada sayur sehat khususnya di Sumatera Barat.

Purchase intention diartikan sebagai kecenderungan konsumen untuk membeli suatu produk atau jasa, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebutuhan dan keinginan, pengalaman sebelumnya, sikap terhadap produk, serta informasi yang diterima dari iklan dan rekomendasi. Niat membeli mencerminkan motivasi konsumen dan dapat dipengaruhi oleh faktor emosional dan kondisi eksternal seperti harga dan promosi. Memahami niat membeli sangat penting bagi pemasar untuk merancang strategi pemasaran yang efektif untuk menarik dan mempertahankan pelanggan (Kotler & Lane, 2016). Penelitian telah menunjukkan bahwa pelanggan yang memiliki kesadaran lebih besar terhadap keuntungan yang terkait dengan sayur sehat menunjukkan kontrol perilaku yang lebih positif atas keinginan mereka untuk memperoleh dan mengonsumsi barang-barang ini dibandingkan dengan mereka yang tidak (Nagaraj, 2021). Tentunya hal ini dapat diukur dengan beberapa pertimbangan variabel yang memiliki pengaruh seperti yaitu *health consciousness*, *product knowledge* dan *attitude*.

Health consciousness salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk mengonsumsi sayur sehat. Menurut Newsom dkk. (2005) dalam Michaelidou & Hassan (2008), kesadaran kesehatan adalah ketika pelanggan sadar tentang kesehatan mereka sendiri dan termotivasi untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup mereka untuk mencegah sakit dengan berperilaku sehat. Kesadaran kesehatan telah menjadi salah satu tren utama dalam masyarakat modern. Konsumen dengan kesadaran tinggi cenderung memilih produk sehat seperti sayuran dan berinvestasi dalam makanan yang mendukung kesehatan jangka panjang. Penelitian sebelumnya Bazhan, Shafiei, et al., (2024) telah menunjukan

bahwa kesadaran kesehatan yang tinggi pada konsumen dapat membangun antusias dalam minat beli dan dalam studi lain menyatakan bahwa keyakinan konsumen tentang keamanan dan kesehatan produk memengaruhi niat konsumen untuk membeli. Oleh karena itu, kesadaran kesehatan memainkan peran utama dalam memengaruhi niat pelanggan untuk membeli produk sayuran sehat dengan memotivasi mereka untuk mencari barang-barang yang bergizi dan bermanfaat bagi kesehatan mereka.

Product knowledge merupakan salah satu aspek yang secara signifikan memengaruhi keinginan konsumen dalam melakukan pembelian. Pengetahuan yang baik tentang manfaat gizi, cara pengolahan, dan kualitas sayur sehat dapat meningkatkan kepercayaan diri konsumen dalam memilih produk tersebut. Penelitian sebelumnya Bazhan, Shafiei Sabet, et al., (2024) telah menyatakan bahwa memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang makanan organik mengarah pada sikap positif terhadapnya dan siap membayar harga yang lebih tinggi. Dengan demikian, pemahaman atau pengetahuan produk akan meningkatkan minat konsumen untuk melakukan pembelian. Semakin tinggi pengetahuan konsumen tentang produk, semakin besar pula minat beli mereka sebaliknya semakin buruk pengetahuan konsumen tentang produk, semakin rendah minat beli. (Endra Wahyu Septianan et al., 2024).

Attitude juga tidak kalah penting dalam penelitian ini. *Attitude* merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi niat beli. Penelitian sebelumnya telah melaporkan bahwa sikap positif terhadap makanan organik mengarah pada peningkatan keinginan untuk membeli (Bazhan, Shafiei, et al., 2024). Sikap

terhadap produk memiliki pengaruh penting dalam membentuk niat pembelian. Sikap positif terhadap sayur sehat dapat mendorong konsumen untuk melakukan pembelian, sedangkan sikap negatif dapat menghambat niat beli tersebut.(Pebrianti & Rosalin, 2021).

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan informasi mendalam bagi produsen dan pemasar yang dapat mereka gunakan untuk membuat rencana pemasaran yang akan lebih efektif dan tidak hanya untuk produsen atau pemasar tetapi juga bagi masyarakat umum. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat beli sayur sehat diharapkan masyarakat dapat membuat pilihan yang lebih baik untuk kesehatan mereka. Dalam konteks akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada mengenai perilaku konsumen, khususnya dalam sektor makanan sehat. Kesimpulan studi ini akan mencakup saran untuk mempromosikan kebiasaan makan sehat di masyarakat dan meningkatkan penjualan sayur sehat. Studi ini bertujuan untuk mempromosikan konsumsi sayur sehat di Provinsi Sumatera Barat dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi niat membeli dengan sikap sebagai variabel yang memediasi faktor-faktor pendorong niat membeli yaitu

health consciousness dan *product knowledge*.

Maka berdasarkan fenomena di atas perlu dilakukan penelitian mengenai ***“Model Keterkaitan Health Consciousness, Product Knowledge dan Attitude pada Purchase Intention Produk Sayur Sehat di Sumatera Barat”***

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat di rumuskan permasalahan yang akan dibahas guna membangun hipotesis untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *health consciousness* terhadap *attitude* pada produk sayur sehat di Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh *product knowledge* terhadap *attitude* pada produk sayur sehat di Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh *product knowledge* terhadap *purchase intention* pada produk sayur sehat di Sumatera Barat?
4. Bagaimana pengaruh *attitude* terhadap *purchase intention* pada produk sayur sehat di Sumatera Barat?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang hendak dicapai ialah untuk menganalisis pengaruh *health consciousness*, *product knowledge* dan *attitude* terhadap *purchase intention* produk sayur sehat di Sumatera Barat.

1. Untuk menganalisis pengaruh *health consciousness* terhadap *attitude* pada produk sayur sehat di Sumatera Barat?
2. Untuk menganalisis pengaruh *product knowledge* terhadap *attitude* pada produk sayur sehat di Sumatera Barat?
3. Untuk menganalisis pengaruh *product knowledge* terhadap *purchase intention* pada produk sayur sehat di Sumatera Barat?

4. Untuk menganalisis pengaruh *attitude* terhadap *purchase intention* pada produk sayur sehat di Sumatera Barat?

1.4 Manfaat penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pelaku usaha, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pemasaran produknya dan agar dapat memperhatikan faktor yang mempengaruhi minat beli konsumen pada produk sayur sehat sehingga bisnis dapat berjalan dengan baik untuk kedepannya.
2. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan yang berguna.
3. Bagi pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca dalam ilmu kesehatan serta minat beli yang diakibatkan oleh beberapa faktor.
4. Bagi pemerintah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaku usaha sayur sehat dalam mengelola usaha mereka serta dapat memberikan bimbingan dan arahan yang akan membantu memajukan usaha sayur sehat.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memahami pembahasan data secara jelas maka peneliti membaginya menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Literatur

Menerangkan teori-teori yang berhubungan dengan topik yang didasarkan pada literature, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, defenisi operasional dan variabel penelitian, metode analisis data .

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Membahas mengenai analisis data dan pembahasan yang terdiri dari deskriptif dan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, serta implikasi penelitian.

Bab V: Penutup

Memuat tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian.

